

PEMBERDAYAAN LITERASI DIGITAL MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN WEBSITE DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AT-TAUFIQ

Salnan Ratih Asriningtias¹, Eka Ratri Noor Wulandari², Hafrida Rahmah³, Dwi Utari Surya⁴

¹⁻⁴Universitas Brawijaya

E-mail: salnan@ub.ac.id¹, ekaratri@ub.ac.id², hafrida.rahmah@ub.ac.id³, d.utarisurya@ub.ac.id⁴

Abstrak

Pemanfaatan teknologi informasi di lembaga pendidikan berbasis pesantren masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal literasi digital dan pengelolaan konten informasi secara daring. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan eksposur publik Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq melalui pembuatan dan pelatihan pengelolaan website. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, pengembangan website berbasis Laravel, serta pelatihan interaktif yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung menggunakan *Content Management System* (CMS). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam mengelola konten digital, dengan 85% peserta mampu melakukan pembaruan informasi secara mandiri setelah pelatihan. Program ini tidak hanya menghasilkan platform digital untuk publikasi pesantren, tetapi juga memperkuat pemberdayaan komunitas melalui peningkatan keterampilan digital dan kemandirian pengelolaan informasi. Model kegiatan ini dapat direplikasi pada pesantren lain sebagai upaya strategis untuk mempercepat transformasi digital berbasis komunitas.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pelatihan Website, Pemberdayaan Komunitas, Pengabdian Masyarakat, Pesantren.

Abstract

The utilization of information technology in Islamic boarding schools (pesantren)-based educational institutions still faces various limitations, particularly in digital literacy and online content management. This community service program aims to enhance digital literacy and increase the public exposure of Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq through the development and training of website management. The implementation methods include needs identification, website development using the Laravel framework, and interactive training sessions consisting of lectures, group discussions, and hands-on practice with a Content Management System (CMS). The evaluation results indicate a significant improvement in participants' ability to manage digital content, with 85% of them able to independently update information after the training. This program not only produced a digital platform for the pesantren's publication but also strengthened community empowerment through improved digital skills and self-reliance in information management. The model of this activity can be replicated in other pesantren as a strategic effort to accelerate community-based digital transformation.

Keywords: Digital Literacy, Website Training, Community Empowerment, Community Service, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah menjadi komponen penting dalam pendidikan global, mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan interaktivitas antara guru dan siswa, yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif dan dinamis serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah (Ratheeswari, 2018). Namun, banyak pesantren di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan ICT secara optimal, terutama karena keterbatasan infrastruktur, keterampilan digital, dan dukungan tenaga ahli, yang membatasi akses dan penyebaran informasi ke masyarakat luas melalui platform digital (Assar, 2015; Salleh et al., 2011). Beberapa pesantren telah mengembangkan inisiatif seperti virtual pesantren, tetapi ini belum sepenuhnya menggantikan metode pembelajaran tradisional (Rahman & Hanun Asrohah, 2022).

Pesantren juga menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tradisi dengan modernitas, di mana kurikulum dan sumber daya manusia belum siap mengintegrasikan teknologi dengan efektif (Muiz, 2023; H. Rahman, 2014; Zafar, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital di lingkungan pesantren memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan berkelanjutan. Program pengabdian ini bertujuan mengatasi keterbatasan Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq dalam pemanfaatan teknologi.

Pembuatan dan pelatihan website diharapkan memperluas akses informasi dan meningkatkan eksposur digital pesantren. Selain itu, program ini mendorong kemandirian pengurus dan santri dalam mengelola konten (Detlor et al., 2022) sehingga pesantren dapat beradaptasi dengan kebutuhan informasi di era digital. Pemberdayaan melalui literasi digital dapat memperluas akses teknologi dan kemampuan pengelolaan mandiri (Seo et al., 2019).

Literasi digital melalui program ini diharapkan menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan transparansi dan komunikasi pesantren (Abiddin et al., 2022). Dengan literasi digital yang lebih baik, pesantren dapat mendayagunakan teknologi untuk memperkuat pengelolaan internal dan eksternal, termasuk membangun hubungan yang lebih efektif dengan masyarakat luas. Pelatihan berbasis komunitas juga memberikan kesempatan bagi pengurus dan santri untuk mempraktikkan teknologi secara langsung dalam pengelolaan konten digital.

Dengan pendekatan berbasis komunitas, program ini tidak hanya memfokuskan pada hasil teknis, tetapi juga pada keberlanjutan penggunaan teknologi di pesantren. Pelatihan yang dirancang untuk mudah diakses bahkan di wilayah terpencil akan memperluas cakupan transformasi digital (Arianti, 2023). Selain itu, keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi pesantren lain di Indonesia, mempercepat adopsi teknologi secara lebih luas sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pembuatan dan pelatihan pengelolaan website company profile untuk Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq. Sasaran utama kegiatan ini adalah pengurus dan santri pondok pesantren, yang berperan langsung dalam pengelolaan informasi digital pondok pesantren. Pelatihan dilaksanakan dalam durasi 2 bulan sejak Juni hingga Agustus dimulai dari studi pendahuluan dan identifikasi kebutuhan di Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq, perencanan website, pengembangan website, hingga hari pelatihan dan sosialisasi pembuatan, pengelolaan, dan pemanfaatan website.

Peserta pelatihan terdiri dari 20 orang pengurus dan santri yang telah dipilih berdasarkan minat dan peran mereka dalam pengelolaan informasi pondok pesantren. Peserta memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, sebagian besar merupakan santri yang aktif dalam kegiatan pendidikan agama. Namun, mereka memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan digital, terutama terkait pengelolaan website dan konten edukatif.

Pelaksanaan program dimulai dengan studi pendahuluan yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq. Berdasarkan temuan awal, struktur website dirancang untuk mencakup fitur-fitur diantaranya profil lembaga, informasi kegiatan dan jadwal acara, galeri multimedia, sejarah pendiri pondok pesantren dan cara pendaftaran ke pondok pesantren. Tahapan pelaksanaan program terdiri dari :

1. Identifikasi Kebutuhan
Mengumpulkan data mengenai kebutuhan pesantren terkait pengelolaan informasi digital.
2. Perancangan Website
Membuat desain awal menggunakan wireframe dan prototipe.
3. Pengembangan Website

Implementasi teknis melibatkan HTML, CSS, Laravel untuk backend, serta penggunaan ERD untuk basis data.

4. Pelatihan dan Sosialisasi

Memberikan pelatihan intensif kepada pengurus dan santri.

5. Monitoring dan Evaluasi

Melakukan penilaian terhadap efektivitas website yang telah dikembangkan.

Metode pelatihan program dilakukan dalam tiga sesi utama, yaitu sebagai berikut:

1. Ceramah

Pengenalan tentang pentingnya teknologi informasi dimulai dengan menjelaskan peran website sebagai alat komunikasi modern yang dapat memperluas akses informasi secara efektif. Materi ini disampaikan melalui kombinasi slide presentasi dan studi kasus dari beberapa website serupa, yang memberikan gambaran nyata tentang praktik terbaik dalam pengelolaan website. Selain itu, strategi pembuatan konten relevan diuraikan secara mendalam dengan melibatkan peserta dalam diskusi interaktif. Diskusi ini dirancang untuk membantu peserta mengidentifikasi dan menyusun ide konten yang sesuai dengan misi pesantren, sehingga mampu memberikan dampak yang maksimal bagi audiensnya.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dimulai dengan identifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh peserta. Pertama, kurangnya kemampuan teknis dalam mengelola CMS menjadi hambatan besar, terutama bagi peserta yang tidak terbiasa dengan platform digital. Kedua, rendahnya minat untuk membuat konten dianggap sebagai kendala lain yang memengaruhi kelancaran operasional website. Ketiga, keterbatasan waktu para pengurus dalam memperbarui informasi secara berkala juga menjadi masalah yang signifikan. Setelah tantangan diidentifikasi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas solusi yang relevan. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah membuat jadwal rutin untuk pengelolaan konten, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas sesuai dengan jadwal tersebut. Selain itu, pembagian tugas berdasarkan keahlian masing-masing peserta, seperti penulisan konten, desain visual, dan pengunggahan materi, diusulkan untuk mengoptimalkan waktu dan keterampilan yang dimiliki oleh tim.

3. Praktik Langsung

Pengelolaan website menggunakan CMS dilakukan selama tiga sesi terpisah, masing-masing berdurasi dua jam. Peserta dibimbing untuk memahami antarmuka CMS secara mendalam sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Pengisian konten website difokuskan pada jenis informasi yang relevan untuk audiens pesantren, seperti jadwal kegiatan dan pengumuman. Peserta diminta membuat dan mempublikasikan setidaknya satu halaman sebagai tugas akhir. Optimalisasi tampilan dan navigasi dilakukan dengan panduan langsung dari instruktur. Peserta diajarkan cara menyesuaikan tata letak halaman agar lebih menarik dan ramah pengguna, termasuk penggunaan alat pratinjau untuk memvalidasi hasil pekerjaan mereka.

Tahap perancangan dan pengembangan website merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan program. Pada tahap ini teknologi yang dibutuhkan adalah HTML, CSS, Framework Laravel, XAMPP dan PhpMyAdmin. HTML dan CSS digunakan untuk

membangun struktur dan desain antarmuka website. Teknologi ini memastikan tampilan yang responsif dan mudah diakses oleh pengguna.

Laravel Framework berfungsi sebagai teknologi utama untuk pengelolaan *backend* dan integrasi database. Framework ini dipilih karena fleksibilitas dan kemudahan dalam pengembangan aplikasi web yang kompleks. XAMPP digunakan sebagai server lokal selama proses pengembangan website.

XAMPP mempermudah pengujian fitur sebelum dipublikasikan secara daring. PhpMyAdmin membantu dalam pengelolaan database berbasis MySQL. PhpMyAdmin memungkinkan manajemen data yang lebih efisien selama pengembangan website. Pelaksanaan program ini dirancang melalui enam tahapan utama untuk memastikan keberhasilan setiap langkah.

Dimulai dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq, dilanjutkan dengan perancangan dan pengembangan website berdasarkan hasil analisis. Setelah itu, pelatihan intensif diberikan kepada pengurus dan santri untuk membekali mereka dengan keterampilan pengelolaan konten. Program diakhiri dengan monitoring dan evaluasi guna memastikan keberlanjutan penggunaan website. Gambar 1 menunjukkan alur tahapan pengabdian masyarakat secara keseluruhan.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

A. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan dimulai dengan studi pendahuluan untuk memahami kebutuhan website Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq. Studi ini dilakukan melalui wawancara dengan pengurus pondok dan observasi langsung untuk mengidentifikasi kebutuhan utama, seperti penyediaan informasi tentang profil lembaga, jadwal kegiatan, program pendidikan, dan jalur donasi. Selain itu, struktur website dirancang untuk mencerminkan visi pondok pesantren, dengan fitur navigasi yang sederhana agar mudah diakses oleh pengguna dengan latar belakang teknologi yang bervariasi.

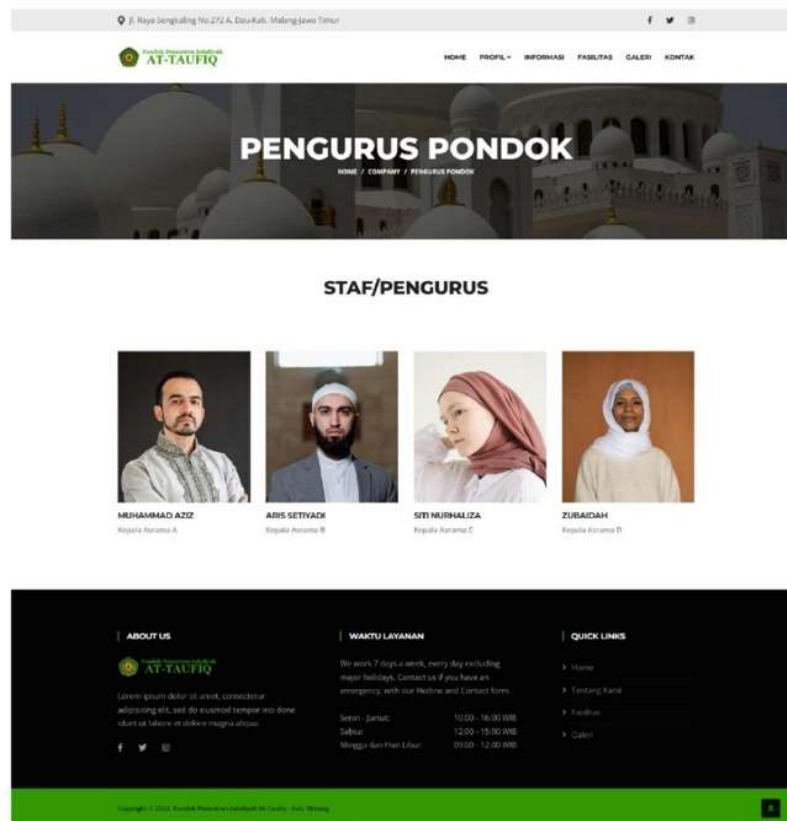
Pada tahap persiapan, dilakukan juga sesi orientasi awal untuk peserta pelatihan. Sesi ini bertujuan memberikan pengenalan mengenai pentingnya pengelolaan website dalam meningkatkan eksposur digital pondok pesantren. Peserta diberikan wawasan tentang cara

teknologi informasi dapat mendukung pengelolaan informasi, komunikasi yang lebih efisien dengan masyarakat, serta transparansi program pendidikan yang dijalankan. Sesi ini disampaikan melalui ceramah singkat yang interaktif, diikuti dengan diskusi kelompok untuk membangun pemahaman awal peserta.

Untuk mendukung keberhasilan pelatihan, disiapkan pula modul pelatihan berbasis panduan praktis yang mencakup langkah-langkah dasar dalam pengelolaan konten website. Hal ini memastikan bahwa peserta memiliki referensi mandiri yang dapat digunakan saat menghadapi tantangan dalam mengelola website setelah pelatihan selesai

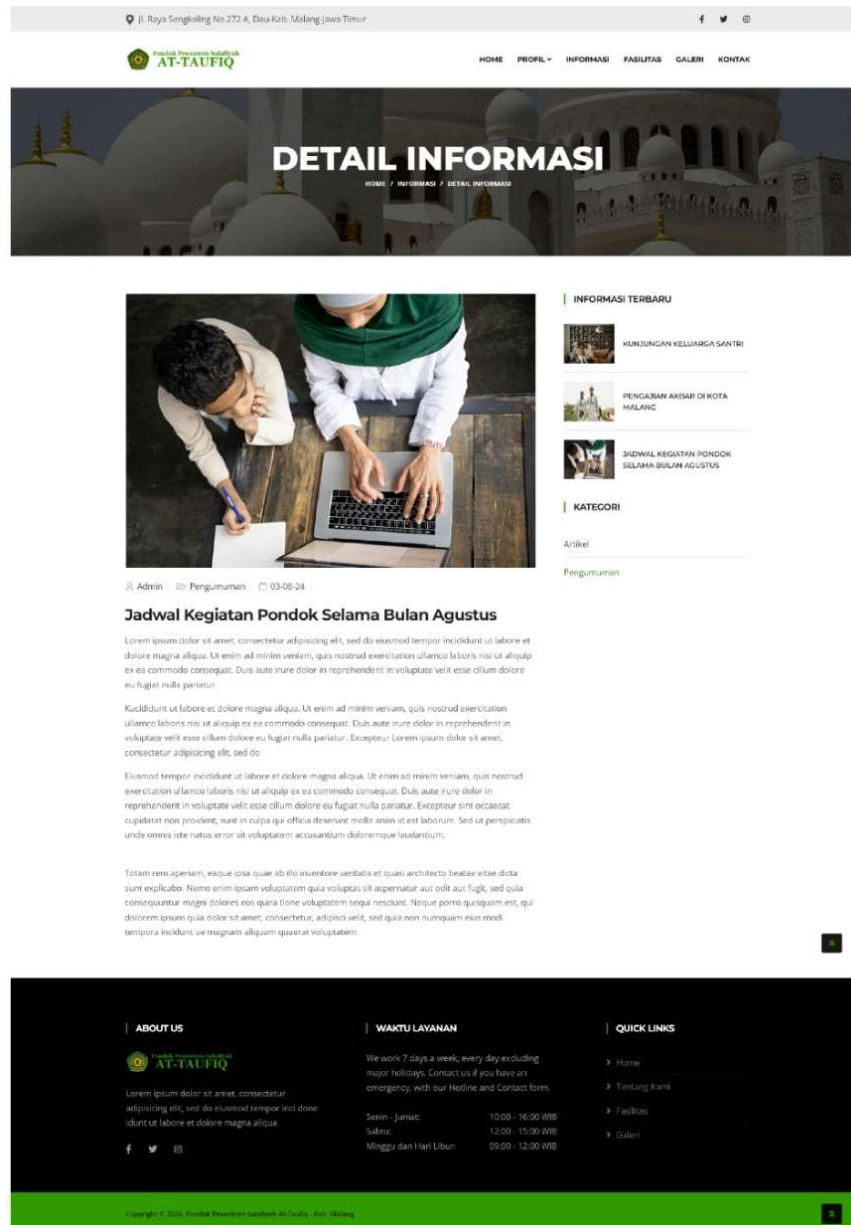
B. Hasil Rancang Bangun Website

Rancang bangun website Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari studi pendahuluan hingga evaluasi. Implementasi ini menghasilkan sebuah template website yang telah disiapkan untuk digunakan sebagai platform pengelolaan informasi pesantren. Template ini dirancang agar mudah diakses dan dikelola oleh pengurus pesantren selama dan setelah pelatihan.



Gambar 2. Tampilan Halaman Profil Pengurus Pondok

Salah satu hasil utama adalah Tampilan Halaman Profil Pengurus Pondok, yang ditunjukkan dalam Gambar 2, yang telah disiapkan sebagai template untuk memuat informasi tentang struktur pengurus pesantren. Halaman ini dirancang agar pengurus dapat mengunggah informasi seperti nama, jabatan, dan foto pengurus secara mandiri. Template ini dilengkapi dengan navigasi sederhana, sehingga memudahkan proses pengisian dan pengeditan konten oleh pengguna. Desainnya yang responsif memastikan tampilan tetap optimal pada berbagai perangkat.



Gambar 3. Tampilan Halaman Detail Informasi Pondok Pesantren

Hasil lainnya adalah Tampilan Halaman Detail Informasi Pondok Pesantren, yang ditunjukkan dalam Gambar 3, yang telah dirancang untuk memuat berbagai informasi penting seperti pengumuman, jadwal kegiatan, dan artikel edukatif. Template halaman ini memungkinkan pengurus pesantren untuk memperbarui konten sesuai kebutuhan mereka. Pada pelatihan, peserta akan diajarkan cara memanfaatkan template ini untuk mempublikasikan informasi terbaru dengan mudah dan efisien. Fitur seperti kategori dan informasi terbaru dirancang untuk memastikan konten tetap relevan dan mudah diakses oleh pengunjung

C. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu teori dan praktik. Sesi teori bertujuan untuk memberikan landasan konseptual kepada peserta tentang pentingnya pengelolaan website, termasuk bagaimana teknologi digital dapat meningkatkan eksposur

lembaga dan memperkuat transparansi informasi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi peserta untuk menerapkan keterampilan teknis dalam sesi berikutnya. Sesi praktik, di sisi lain, berfokus pada implementasi langsung keterampilan tersebut. Peserta diarahkan untuk mengelola konten website secara mandiri, seperti menambahkan informasi profil lembaga, menyusun jadwal kegiatan, dan mengoptimalkan navigasi untuk pengalaman pengguna yang lebih baik.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan sesi ceramah yang memberikan teori dasar mengenai pentingnya pengelolaan website, diikuti dengan diskusi untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan dan kebutuhan peserta dalam memelihara website. Sesi ini memberikan pemahaman mendasar kepada peserta tentang bagaimana website dapat membantu meningkatkan eksposur pondok pesantren secara digital. Pada sesi diskusi, peserta berbagi pandangan mengenai konten yang sesuai untuk dipublikasikan serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengelola website secara berkelanjutan.



Gambar 4. Pemaparan Materi Pengelolaan Website

Setelah sesi ceramah dan diskusi, pelatihan berlanjut dengan sesi praktik di mana peserta diarahkan untuk mengelola konten website yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap peserta diminta untuk mengisi konten seperti profil lembaga, kegiatan pondok pesantren, dan program pendidikan yang ditawarkan. Peserta juga diajarkan cara mengoptimalkan struktur navigasi website untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses informasi.



Gambar 5. Praktik Pengelolaan Website

D. Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, dilakukan pengecekan akhir untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta dalam pengelolaan website. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan pengelolaan website di Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq, dilakukan evaluasi melalui kuesioner dan observasi langsung terhadap kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai pengelolaan konten digital dan penggunaan website. Hasil perbandingan kemampuan peserta pelatihan sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Kemampuan Peserta Pelatihan

Aspek Kemampuan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Pemahaman dasar manajemen konten website	25% peserta memahami	90% peserta memahami
Kemampuan unggah dan edit konten	15% mampu mandiri	85% mampu mandiri
Pemanfaatan media digital untuk publikasi	30% aktif	80% aktif
Frekuensi update informasi pondok	Tidak rutin	Terjadwal

Peningkatan kemampuan sesuai Tabel 1 menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif untuk memperkuat literasi digital peserta. Selain itu, antusiasme peserta terhadap pembaruan konten meningkat, ditandai dengan munculnya inisiatif dari pengurus untuk menambahkan halaman baru seperti “Kegiatan Santri” dan “Artikel Keagamaan”.



Gambar 6. Foto Dokumentasi Pelatihan Pemanfaatan Website

2. Peningkatan Literasi Digital dan Pemberdayaan Komunitas

Program pengabdian ini berperan penting dalam meningkatkan literasi digital di lingkungan pesantren. Peserta tidak hanya belajar aspek teknis pengelolaan website, tetapi juga memahami fungsi teknologi informasi dalam memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan (Detlor et al., 2022) dan (Abiddin et al., 2022), yang menekankan bahwa pelatihan digital berbasis komunitas dapat meningkatkan kemandirian serta membuka akses komunikasi yang lebih luas. Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini memberikan ruang bagi pengurus dan santri untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan informasi pesantren.

Mereka tidak lagi menjadi sekadar pengguna teknologi, melainkan juga produsen informasi digital yang mencerminkan identitas pesantren. Pendekatan berbasis komunitas ini menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap website yang dibangun, sehingga berpotensi menjaga keberlanjutan program dalam jangka panjang.

3. Keberlanjutan Program dan Tantangan

Keberlanjutan program pengabdian menjadi aspek penting setelah pelatihan selesai. Untuk menjaga kontinuitas, dibentuk tim kecil beranggotakan lima orang pengurus dan santri yang bertanggung jawab atas pengelolaan konten secara berkala. Tim ini dijadwalkan melakukan pembaruan konten minimal satu kali dalam seminggu.

Selain itu, panduan manual pengelolaan website diberikan sebagai acuan dalam melakukan update rutin. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan koneksi internet di lingkungan pesantren dan kurangnya perangkat komputer untuk praktik mandiri. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pihak universitas dan lembaga mitra diperlukan agar infrastruktur dan akses teknologi dapat terus ditingkatkan.

4. Implikasi dan Pembelajaran

Hasil kegiatan ini memberikan beberapa pelajaran penting. Pertama, keterlibatan aktif pengurus sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan. Kedua, pendekatan praktik langsung lebih mudah dipahami oleh peserta dibandingkan metode ceramah konvensional. Ketiga, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada komitmen internal pesantren untuk memelihara dan mengembangkan sistem secara berkelanjutan.

Selain itu, model kegiatan ini dapat direplikasi di pesantren lain dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal. Pendekatan berbasis literasi digital komunitas memungkinkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap transformasi digital, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikannya.

PENUTUP

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembuatan dan pelatihan pengelolaan website di Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq telah berhasil meningkatkan kompetensi literasi digital peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan pengurus dan santri dalam mengelola konten website secara mandiri. Website yang dikembangkan juga telah berfungsi sebagai media publikasi kegiatan dan informasi lembaga, sehingga memperkuat eksposur digital pesantren.

Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan praktik langsung mampu mendorong kemandirian lembaga dalam pengelolaan teknologi informasi. Selain menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pemberdayaan komunitas pesantren dan penguatan komunikasi lembaga dengan masyarakat luas. Untuk memastikan keberlanjutan program, terdapat beberapa rekomendasi kegiatan lanjutan diantaranya sebagai berikut :

1. Pendampingan lanjutan yang perlu dilakukan setiap enam bulan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan website.
2. Peningkatan infrastruktur digital berupa dukungan koneksi internet dan ketersediaan perangkat perlu diperluas agar proses pembaruan konten lebih efisien.
3. Integrasi media sosial dengan cara website dapat dihubungkan dengan platform seperti Instagram dan YouTube untuk memperluas jangkauan dakwah dan promosi pesantren.
4. Pengembangan konten edukatif dimana pesantren disarankan untuk mengembangkan rubrik artikel keagamaan dan pendidikan berbasis digital yang ditulis oleh santri sendiri.
5. Model pelatihan ini dapat dijadikan prototipe untuk pesantren lain di Indonesia sebagai strategi peningkatan literasi digital berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, N. Z., Ibrahim, I., & Aziz, S. A. A. (2022). Advocating Digital Literacy: Community-Based Strategies and Approaches. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(1), 198–211. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0018>
- Arianti, L. (2023). *Digital Literacy Campaign to Improve the Community's Economy*. 3(2). <https://doi.org/10.37481>
- Assar, S. (2015). Information and Communications Technology in Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 66–71). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92104-4>
- Detlor, B., Julien, H., La Rose, T., & Serenko, A. (2022). Community-led digital literacy training: Toward a conceptual framework. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(10), 1387–1400. <https://doi.org/10.1002/asi.24639>

- Muiz, A. (2023). Pesantren in the Digital Era: Looking for the Chances and the Challenges. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6246>
- Rahman, H. (2014). THE ROLE OF ICT IN OPEN AND DISTANCE EDUCATION. In *Turkish Online Journal of Distance Education*. www.col.org
- Rahman, Moh. R., & Hanun Asrohah. (2022). Virtual Pesantren: Pesantren Sustainability in Facing the Challenges of 4.0 Era. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 63–73. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.403>
- Ratheeswari, K. (2018). Recent Trend of Teaching Methods in Education" Organised by Sri Sai Bharath College of Education Dindigul-624710. *India Journal of Applied and Advanced Research*, 2018(3), 45–47. <https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3S1.169>
- Salleh, S. M. H., Jack, S., Bohari, Z., & Jusoff, Hj. K. (2011). Use of Information and Communication Technology in Enhancing Teaching and Learning. *International Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.5539/ies.v4n2p153>
- Seo, H., Erba, J., Altschwager, D., & Geana, M. (2019). Evidence-based digital literacy class for older, low-income African-American adults. *Journal of Applied Communication Research*, 47(2), 130–152. <https://doi.org/10.1080/00909882.2019.1587176>
- Zafar, S. M. T. (2019). *Role of Information Communication Technology (ICT) in Education and its Relative Impact*. 1–10. www.ijert.org

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Hibah Pengabdian Masyarakat Fakultas Vokasi Universitas Brawijaya tahun 2024 yang telah mendanai program ini. Kami juga berterima kasih kepada Pondok Pesantren Salafiyah At-Taufiq beserta seluruh pengurus dan santri atas dukungan dan partisipasinya selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.